

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Literasi Kewirausahaan

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah, memahami, menginterpretasikan, menciptakan dan mengkomunikasikan sebuah informasi dalam berbagai bentuk yang jauh lebih luas. Sedangkan kewirausahaan ini berawal dari kata *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemer* berasal dari bahasa Belanda. Adapun di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entreprendre* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontrakator, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu) dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya. Kewirausahaan merupakan proses menciptakan, mengembangkan dan membawa visi menjadi ide, inovasi dan peluang yang berorientasi pada kesuksesan, kewirausahaan ini melibatkan kemampuan kreatif, inovatif, keberanian mengambil resiko dan manajemen yang baik untuk menghasilkan keuntungan dan kemandirian profesional.

Literasi kewirausahaan didefinisikan sebagai pengetahuan di bidang kewirausahaan yang memungkinkan individu mengubah teori menjadi praktik (identifikasi peluang, perencanaan usaha, pengelolaan risiko) sehingga mendukung minat berwirausaha (Setyastanto et al., 2022). Machmud dalam (Utami et al., 2025) juga mengungkapkan bahwa literasi kewirausahaan ini mencakup pemahaman tentang konsep bisnis, pengelolaan risiko, strategi pemasaran hingga kemampuan dalam mengidentifikasi peluang usaha. Literasi ini bukan hanya transfer informasi teoritis, melainkan juga proses pembelajaran aktif yang melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Definisi ini menekankan bahwa literasi kewirausahaan ini mencakup kemampuan menyeluruh yang menggabungkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan praktis untuk mengenali serta mewujudkan peluang usaha secara terencana dan bertanggung jawab. Literasi kewirausahaan tidak hanya mencakup pemahaman teori, tetapi juga kemampuan mengaplikasikannya dalam tindakan

nyata yang mendorong minat dan keberhasilan berwirausaha.

Literasi kewirausahaan juga dapat didefinisikan sebagai pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter yang positif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan peluang usaha menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya atau orang lain (Kuntowicaksono dalam Tahir et al., 2022). Menunjukkan bahwa literasi kewirausahaan dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan individu mengenai sektor wirausaha dengan sifat yang positif, kreatif dan inovatif dalam mengubah peluang bisnis menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan, baik untuk diri sendiri maupun bagi masyarakat. Oleh karena itu, literasi kewirausahaan tidak hanya merupakan kapasitas intelektual untuk memahami prinsip-prinsip bisnis, namun juga menunjukkan kemampuan emosional dan tindakan fisik dalam menerapkan konsep-konsep kewirausahaan secara praktis. Tingkat literasi kewirausahaan yang tinggi memberikan kesempatan bagi individu untuk berpikir secara kritis, membuat keputusan secara mandiri, dan memiliki fokus pada nilai-nilai ekonomi serta sosial yang lebih besar.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa definisi tersebut bahwa literasi kewirausahaan dapat dipandang sebagai pondasi penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku wirausaha yang produktif di era modern. Literasi kewirausahaan ini tidak hanya menuntut pemahaman konseptual mengenai dunia usaha, melainkan juga kemampuan reflektif dan adaptif untuk menghadapi dinamika perubahan ekonomi, sosial dan teknologi. Individu yang memiliki tingkat literasi kewirausahaan yang baik akan lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian, mampu mengelola sumber daya secara efisien, serta memiliki keberanian untuk mengambil risiko secara terstruktur demi mencapai tujuan. Literasi kewirausahaan juga menumbuhkan kesadaran kritis bahwa proses berwirausaha tidak sekedar mencari keuntungan semata, melainkan juga menciptakan nilai tambah dan kontribusi bagi masyarakat luas. Selain itu, pemahaman tentang kewirausahaan juga menjadi elemen penting dalam sektor pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, karena melalui pemahaman ini, individu mampu menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ke dalam tindakan yang nyata untuk mendukung perubahan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pemahaman yang

baik terhadap prinsip-prinsip kewirausahaan, seseorang dapat mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan daya inovasi, serta mengembangkan orientasi jangka panjang dalam menghadapi kemandirian dan kesejahteraan. Maka dari itu, pemahaman kewirausahaan tidak hanya merujuk pada kemampuan individu dalam memahami lingkungan bisnis, melainkan juga menjadi kematangan berpikir, keberanian bertindak, dan komitmen terhadap pembangunan ekonomi yang kreatif dan bertanggung jawab.

2.1.1.1 Karakteristik Literasi Kewirausahaan

Menurut (Ranti, 2024) karakteristik kewirausahaan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Pemahaman konsep kewirausahaan

Pemahaman ini mencakup pengetahuan yang dimiliki tentang wirausaha, tujuan, peran dalam ekonomi, dan nilai-nilai yang melekat seperti inovasi, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko.

2. Kemampuan mengidentifikasi peluang

Kemampuan ini berdasarkan mampu melihat peluang bisnis di lingkungan sekitar, peka terhadap perubahan kebutuhan pasar dan perkembangan tren.

3. Kreativitas dan inovasi

Berfikir kreatif dalam menemukan ide-ide baru untuk produk atau jasa, dan juga inovatif dalam membangun serta memperbaiki proses bisnis yang ada.

4. Pengelolaan risiko

Hal ini mencakup keberanian dalam mengambil risiko, tetapi dengan analisis yang cermat, dan mampu memperhitungkan laba serta rugi sebelum mengambil keputusan bisnis.

5. Manajemen sumber daya

Kemampuan untuk mengatur, memanfaatkan dan mengoptimalkan berbagai jenis sumber daya yang dimiliki seperti sumber daya manusia, finansial, material, informasi serta sumber daya waktu agar usaha dapat berjalan dengan efektif, efisien dan menghasilkan keuntungan.

6. Komunikasi dan negoisasi

Kemampuan penting yang berkaitan dengan bagaimana seorang wirausaha

menjalin hubungan, menyampaikan ide dan mencapai kesepakatan dengan pihak lain seperti berkomunikasi dengan pelanggan, mitra, supplier dan stakeholder lain, juga pandai dalam bernegosiasi untuk kepentingan bisnis dalam mencapai tujuan.

7. Penggunaan teknologi digital

Kemampuan seorang wirausaha dalam memanfaatkan teknologi terkini untuk mendukung operasional, pemasaran, komunikasi dan proses pengambilan keputusan agar bisnis berjalan lebih efisien, cepat dan kompetitif.

8. Sikap mandiri dan percaya diri

Dua karakter penting dalam dunia wirausaha ini guna untuk mendukung seorang wirausaha dalam membuat keputusan, mengatasi rintangan, serta menjalankan bisnis dengan tidak bergantung kepada orang lain. Rasa percaya diri ini juga berguna dalam pengambilan keputusan dan memiliki motivasi untuk berhasil tanpa bergantung kepada orang lain.

9. Tanggung jawab sosial dan etika bisnis

Menjalankan bisnis secara etis, bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan bisnis.

2.1.1.2 Indikator literasi kewirausahaan

Menurut (Hasan et al., 2024) terdapat indikator-indikator yang mempengaruhi literasi kewirausahaan, yaitu:

1. Pemahaman konsep dasar kewirausahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan tentang prinsip dasar wirausaha, seperti kreativitas, inovasi, orientasi peluang, dan nilai tambah suatu produk atau jasa. Menunjukkan sejauh mana individu memahami ide dan karakteristik kewirausahaan secara teoretis. Indikator ini berfokus terhadap pengetahuan teori dan konsep dasar kewirausahaan.

2. Keterampilan Kewirausahaan

Hal ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan kewirausahaan untuk merencanakan usaha, mengorganisasikan, melaksanakan usaha serta mengendalikan aktivitas usaha agar mencapai tujuan yang efektif dan berkelanjutan.

3. Sikap dan kesadaran wirausaha

Hal ini menunjukkan cara pandang seseorang terhadap perasaan, dan kesiapan dalam menjalani suatu usaha. Adapun sikap dan kesadaran seorang wirausaha ini merupakan kecenderungan psikologis seseorang yang mencerminkan motivasi, nilai serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan di dunia bisnis.

Dari tiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi kewirausahaan ini memiliki sifat yang kompleks, meliputi elemen pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berkaitan satu sama lain. Ketiga elemen ini merupakan bagian penting dalam membentuk wirausahawan yang memiliki daya saing di era global saat ini.

2.1.2 Pengertian *Self Regulation*

Self-regulation atau pengaturan diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep ini menggambarkan sejauh mana seseorang mampu mengelola dorongan internal dan pengaruh eksternal agar tindakannya tetap konsisten terhadap sasaran yang diinginkan (Bylieva et al., 2021). Menurut (Fijriani et al., 2022) *Self-regulation* juga merupakan proses internal individu untuk mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan, serta menetapkan langkah-langkah yang diperlukan dalam menghadapi situasi tertentu.

Dari perspektif pembelajaran, Sakdiah et al., (2024) menyebut *self-regulation* sebagai proses aktif di mana peserta didik menetapkan tujuan, memonitor kemajuan, dan merefleksikan hasil belajar mereka. Proses ini membuat individu menjadi pembelajar mandiri dan bertanggung jawab atas kesuksesannya. Pada dasarnya *self regulation* ini bisa dimaknai sebagai proses terarah dan sadar yang melibatkan kemampuan dalam mengelola emosi, kognisi dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam ranah kewirausahaan, *self-regulation* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola pikiran, emosi, dan perilaku secara mandiri dalam proses membangun, mengelola, dan menjaga usaha. Kemampuan ini meliputi aspek perencanaan, pengendalian diri, motivasi, dan penilaian terhadap tindakan bisnis

yang dilakukan. *Self-regulation* adalah proses di mana individu mengendalikan pikiran, emosi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks wirausaha, kemampuan ini membantu seseorang tetap konsisten, tekun, dan rasional meskipun menghadapi kondisi bisnis yang tidak pasti (Nawaz et al., 2020).

Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu menetapkan tujuan wirausaha secara realistis, memilih strategi optimal (optimisasi), dan beradaptasi saat menghadapi kegagalan atau kehilangan sumber daya (kompensasi dan loss-based selection). Mereka juga memiliki kapasitas reflektif untuk belajar dari pengalaman, sehingga mampu menghindari kesalahan berulang. Kemampuan ini sering kali berjalan seiring dengan entrepreneurial self-efficacy (ESE), yakni keyakinan terhadap kapasitas diri dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Individu dengan ESE tinggi menunjukkan regulasi diri yang lebih kuat, lebih tangguh dalam menghadapi tekanan, dan lebih fokus dalam mengenali serta mengambil peluang bisnis. Hal ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan entrepreneurial intention (EI), atau niat seseorang untuk berwirausaha. Dengan demikian, semakin baik kemampuan regulasi diri seseorang, semakin besar pula potensi keberhasilannya dalam dunia kewirausahaan yang penuh dinamika (Khairunisa et al., 2025).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *self regulation* merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi dan perilakunya agar tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks kewirausahaan, kemampuan ini membantu seseorang untuk tetap fokus, disiplin, dan tangguh dalam menghadapi tantangan bisnis. Mahasiswa atau wirausahawan yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu merencanakan, menilai serta menyesuaikan tindakan mereka, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta niat untuk berwirausaha yang lebih kuat.

2.1.2.1 Aspek-aspek *Self Regulation*

Zimmerman dalam (Rizki & Ummayah, 2021) mengungkapkan bahwa *self regulation* memiliki cakupan 3 aspek yang bisa di aplikasikan pada saat belajar dan

di korelasikan ke dalam *selfregulation* yang mengacu kepada aspek kewirausahaan, diantaranya :

1. Metakognitif

Metakognitif merupakan sebuah pemberian dan sadar individu dalam proses kognisinya masing masing. Metakognitif merupakan suatu cara untuk membangkitkan sesuatu minat atau rasa keingintahuan dengan memakai proses kognisi sebagai pemikiran proses kognisi.

Metakognitif mengacu pada kapasitas seseorang dalam memahami, mengelola, dan menilai proses berpikir sendiri, termasuk bagaimana seseorang merencanakan pendekatan, mengawasi implementasi, serta menilai hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Dalam ranah kewirausahaan, kemampuan metakognisi mendukung wirausaha untuk berpikir secara strategis, menganalisis peluang yang ada, dan meramalkan risiko sebelum mengambil keputusan terkait bisnis. Seorang wirausaha tidak hanya bertindak berdasarkan insting, tetapi juga mempertimbangkan aspek logis dengan melakukan introspeksi terhadap keputusan yang sudah dibuat. Ini tampak ketika seorang wirausaha melakukan analisis pasar sebelum memulai usaha, menilai efektivitas strategi pemasaran, dan menyesuaikan rencana usaha berdasarkan perubahan situasi pasar. Dengan begitu, metakognisi mendorong wirausaha untuk terus belajar, beradaptasi, dan secara berkelanjutan memperbaiki strategis bisnis.

2. Motivasi

Motivasi merupakan semua sesuatu yang bisa menyebabkan individu agar dapat mendapatkan suatu hal. Dalam dunia kewirausahaan, motivasi berfungsi sebagai kekuatan utama yang memicu semangat bekerja, ketahanan, dan keterikatan dalam menjalankan bisnis. Seorang pengusaha yang memiliki semangat tinggi akan berjuang semaksimal mungkin, gigih menghadapi tantangan, dan tidak mudah menyerah meskipun harus berhadapan dengan risiko. Motivasi yang kuat juga mendukung individu untuk selalu fokus pada tujuan usaha, meningkatkan kreativitas dalam mencari solusi, dan mendorong pengembangan diri agar lebih mahir dalam mengelola bisnis. Oleh karena itu,

motivasi bukan sekedar pendorong emosional, tetapi juga menjadi dasar psikologi yang menentukan ketahanan, kegigihan dan arah tindakan dalam perjalanan berwirausaha.

3. Perilaku

Perilaku adalah salah satu elemen penting dalam regulasi diri yang terlihat melalui tindakan nyata individu ketika menghadapi situasi, tugas atau tantangan yang ada. Dalam dunia kewirausahaan, pengendalian perilaku ditunjukkan oleh kemahiran pengusaha dalam membuat keputusan yang tepat, menunjukkan semangat dalam pekerjaan, serta mempertahankan komitmennya terhadap pengembangan usaha. Di samping itu, Perilaku yang teratur juga mencakup kemampuan individu dalam menciptakan lingkungan fisik maupun sosial yang mendukung, seperti menjalin hubungan bisnis, meningkatkan kualitas layanan dan mengelola waktu dengan baik.

2.1.2.2 Indikator *Self Regulation*

Self-regulation merupakan kemampuan individu untuk mengatur proses berpikir, emosi, dan tindakan dalam mencapai tujuan kewirausahaan. Menurut teori dan hasil penelitian terkini, terdapat beberapa indikator utama yang mencerminkan kemampuan regulasi diri pada wirausahawan.

Adapula beberapa tiga indikator *self regulation* menurut (Brenner, 2022) :

1. Perencanaan awal (*forethought*). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam berwirausaha ada hal yang perlu diperhatikan seperti menetapkan tujuan usaha yang jelas dan realistis juga menganalisis tantangan yang akan dihadapi
2. Pelaksanaan dan pemantauan diri (*performance control*). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam berwirausaha ada hal yang perlu diperhatikan seperti menerapkan strategi untuk mencapai tujuan usaha, memantau kemajuan diri serta mengontrol fokus dan emosi selama mengelola sebuah usaha
3. Refleksi diri (*selfrefelction*). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam berwirausaha ada hal yang perlu diperhatikan seperti mengevaluasi hasil yang telah diperoleh, menilai efektivitas strategi yang digunakan serta melakukan evaluasi setelah proses berwirausaha berjalan.

2.1.3 Pengertian Intensi Berwirausaha

Intensi merupakan suatu niat atau dorongan dalam diri seseorang dalam melakukan suatu hal tertentu, jika dikaitkan dengan berwirausaha, maka intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat seseorang untuk memulai, mendirikan atau menjalankan sebuah usaha di masa depan.

Intensi berwirausaha ini sebuah niat atau keinginan seseorang dalam menjalankan sebuah bisnis disertai persiapan untuk perencanaan dalam mendirikan sebuah usaha di masa depan. Intensi berwirausaha juga sebagai sikap/keteguhan untuk memulai aktivitas bisnis yang mengandung unsur perencanaan dan kesiapan (attitudinal + behavioral commitment); studi ini juga menyorot faktor-faktor (seperti : pengalaman, pendidikan, efikasi diri) yang mempengaruhi intensi.

Menurut Hariani dalam (Zaskia, Ajeng, Mulyadi, 2023) intensi dalam berwirausaha merupakan suatu bentuk ketertarikan seseorang yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain untuk melakukan usaha dengan idenya sendiri secara kreatif dan inovatif.

Literasi kewirausahaan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengenali kesempatan bisnis, memahami pergerakan pasar, serta mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin muncul dalam menjalankan sebuah usaha. Individu yang memiliki literasi kewirausahaan yang tinggi seringkali memiliki pandangan yang lebih luas mengenai dunia bisnis, sehingga dapat menemukan peluang yang sebelumnya tidak disadari. Dengan demikian, literasi kewirausahaan dapat menciptakan pandangan positif terhadap sektor bisnis dan meningkatkan kepercayaan individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Sementara itu, *self regulation* berfungsi untuk memperkuat kontrol atas perilaku individu, terutama dalam mengelola emosi, menjaga motivasi serta mempertahankan konsistensi dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam proses berwirausaha yang penuh dengan ketidakpastian, kemampuan *self regulation* ini menjadi sangat penting karena individu dituntut untuk mampu , mengatasi hambatan, mengelola tekanan, serta tetap bertahan dalam menghadapi sebuah tantangan. Individu dengan *self regulation* yang baik cenderung memiliki tingkat

persistensi yang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bagi sebagian mahasiswa, keinginan untuk menjadi wirausaha muncul karena adanya keinginan untuk memperoleh pencapaian pribadi dan merasa puas dengan pekerjaannya (Mardikaningsih et al., 2023). Dengan demikian, intensi berwirausaha dapat dipahami sebagai niat sadar dan tekad seseorang yang disertai perencanaan untuk memulai usaha, yang terbentuk melalui kombinasi faktor internal seperti efikasi diri dan regulasi diri, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan literasi kewirausahaan, intensi berwirausaha juga timbul dari dalam diri sendiri bukan paksaan dari orang lain.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha

Pembentukan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana. Teori ini beranggapan bahwa setiap tindakan manusia didasari oleh tujuan tertentu, bukan terjadi secara kebetulan. Secara umum, faktor yang memengaruhi munculnya niat tersebut dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menyatakan bahwa niat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu internal maupun dari lingkungan sekitarnya eksternal (Ajzen & Fishbein, 2005).

Berikut faktor internal yang mempengaruhi intensi berwirausaha menurut Ajzen & Fishbein (2005).

1. *Attitude Toward Behavior* (Sikap terhadap Perilaku)

Sikap terhadap tindakan adalah salah satu elemen yang berpengaruh dalam pembentukan niat untuk bertindak menurut *Theory of Planned behavior*. Sikap ini terbentuk dari pandangan individu tentang hasil baik atau buruk dari suatu aktivitas, sehingga orang akan mengevaluasi perilaku sebagai menguntungkan atau merugikan. Dalam dunia kewirausahaan, sikap ini memiliki peranan yang penting dalam menentukan ketertarikan seseorang untuk memulai sebuah usaha. Jika individu meyakini bahwa berwirausaha dapat menawarkan keuntungan seperti kemandirian, profit finansial, dan peluang untuk berkembang, maka pandangannya tentang berwirausaha cenderung positif yang mendorong keinginan untuk memulai sebuah usaha. Sebaliknya, apabila usaha dianggap

penuh risiko atau ketidakpastian, sikap individu dapat menjadi negatif dan menurunkan minat berwirausaha. Dengan demikian, semakin besar nilai dan manfaat yang dirasakan dari aktivitas berwirausaha, semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk memiliki niat dan keberanian mengambil langkah menjadi seorang wirausaha

2. Norma Subjektif

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa keinginan untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku dan norma subjektif yang ada. Dalam konteks kewirausahaan, pandangan ini terbentuk dari kepercayaan seseorang tentang keuntungan dan risiko dari memulai sebuah bisnis. Semakin besar keyakinan terhadap manfaat, seperti seperti kemandirian dan keuntungan ekonomi, maka semakin positif sikap seseorang terhadap berwirausaha dan semakin kuat dorongan untuk memulainya. Selain itu, norma subjektif juga mempunyai peran dalam intensi berwirausaha, yakni bagaimana seseorang memandang penilaian dari lingkungan sekitar seperti keluarga maupun teman. Dukungan positif dapat memperkuat keyakinan dan semangat untuk memulai sebuah usaha sedangkan pandangan yang negatif bisa menurunkan intensi untuk berwirausaha. Oleh karena itu sikap internal dan norma subjektif secara bersamaan membentuk intensi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

3. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan persepsi individu terhadap kendali yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu, kontrol disini berkaitan dengan keyakinan atas tingkat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku dioperasionalkan dalam bentuk *self regulation*.

Adapula penjelasan mengenai faktor eksternal dari intensi berwirausaha (Ajzen & Fishbein, 2005), sebagai berikut :

1) Latar Belakang Individual

Berdasarkan *theory of planned behavior* latar belakang individual terdiri dari kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai dan stereotip. Beberapa

penelitian yang sudah dilakukan menemukan bahwa wirausahawan memiliki kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai yang khas. Nilai hakiki yang sangat berharga dalam berwirausaha mencakup rasa percaya diri, fokus pada tugas dan hasil, keberanian untuk mengambil risiko, kemampuan kepemimpinan, pandangan terhadap masa depan, serta kreativitas dan inovasi.

2) Latar Belakang Sosial

Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, latar belakang sosial ini dari elemen demografis dan elemen sosiokultural. Menurut teori perilaku yang direncanakan, latar belakang sosial mencakup pendidikan, umur, jenis kelamin, pendapatan, keyakinan, ras, suku, budaya dan peraturan. Oleh karena itu, individu yang hidup di lingkungan sosiokultural sangat beragam mungkin memiliki perspektif yang berbeda mengenai suatu tindakan.

3) Latar Belakang Informasi

Berdasarkan *theory of planned behavior*, latar belakang informasi mencakup pengetahuan, media, dan intervensi. Informasi dan pengetahuan mengenai kewirausahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik secara lisan maupun tertulis. Pengetahuan serta informasi tersebut akan berpengaruh pada sudut pandang individu terhadap perilaku tertentu, sehingga pandangan ini akan mempengaruhi pembentukan niat dari individu tersebut.

2.1.3.2 Indikator intensi berwirausaha

Intensi berwirausaha mencerminkan seberapa kuat niat dan kesiapan individu untuk memulai bisnis baru. Peneliti umumnya menilai intensi ini dengan beberapa Tindakan utama yang mencerminkan niat, rencana, dan komitmen individu terhadap aktivitas kewirausahaan. Adapun menurut (Burhan et al., 2023) terdapat 3 indikator dalam intensi berwirausaha, diantaranya yaitu :

1. Keinginan untuk memulai suatu usaha (Desire to start a business) yaitu terdapat dorongan yang kuat terhadap diri seseorang untuk menjalankan suatu usaha serta menciptakan lapangan kerja sendiri.
2. Perencanaan untuk berwirausaha (Planning to start a business) yaitu proses mengukur seberapa jauh seseorang telah menyiapkan langkah untuk memulai usaha seperti mencari ide usaha, menyiapkan modal dan mengikuti pelatihan

tentang kewirausahaan

3. Keyakinan diri untuk berwirausaha (Confidence to start a business) yaitu mengembangkan rasa percaya diri bahwa siapapun mampu mendirikan dan menjalankan sebuah usaha.

Berdasarkan penjelasan tindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah perpaduan antara keinginan, keyakinan, komitmen, serta kesiapan individu untuk memulai usaha secara mandiri. Intensi tidak hanya mencerminkan tujuan semata, tetapi juga menunjukkan adanya rencana konkret dan kesiapan untuk bertindak dalam dunia kewirausahaan. Oleh karena itu, semakin besar keinginan, perencanaan, dan komitmen seseorang dalam berwirausaha, maka semakin tinggi kemungkinan individu tersebut untuk merealisasikan perilaku kewirausahaan di masa yang akan datang. Ini menegaskan bahwa niat berwirausaha berperan sebagai tindakan utama munculnya Tindakan kewirausahaan yang nyata.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan sumber acuan berupa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam variabel, metode, atau objek penelitian sehingga dapat digunakan untuk membangun argumentasi ilmiah dan menemukan gap penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk memperkuat landasan teori, mengetahui posisi penelitian dalam penelitian sebelumnya, serta menemukan celah penelitian (research gap) yang akan diisi oleh penelitian ini. Berikut penelitian yang relevan dari penelitian saat ini :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Burhan et al., 2023) Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 6 Nomor 1 (2023), ISSN : 2615-0891 (Media Online)	Pengaruh Literasi Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan yakni bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			Nilai pengaruh menunjukkan positif, yang mengindikasikan bahwa Ketika literasi kewirausahaan meningkat, maka intensi berwirausaha juga memperoleh peningkatan.
2.	(Dewi, Iskandar, 2024) Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), Volume 9, Nomor 2, 2024, e-ISSN 2541-0938 p-ISSN 2657-1528	Pengaruh Literasi Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Keinginan Untuk Berprestasi Dan Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderator	Hasil dari penelitian ini bahwa literasi kewirausahaan, keinginan untuk berprestasi dan efikasi diri mempunyai pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.
3.	(Eben & Sinaga, 2025) Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business Volume 7(4), 2025P-ISSN: 2686-262X; E-ISSN: 2685-9300	Influence of Entrepreneurial Literacy and Social Capital on Entrepreneurial Intentions with Attitude as a Moderating Variable among Economic Education Students at Jambi University	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi kewirausahaan dan modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi universitas jambi, dengan sikap berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			tersebut. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan jaringan sosial yang baik disertai sikap positif terhadap kewirausahaan cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk berwirausaha.
4.	(Yusuf Iskandar & Heliani, 2023) Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen), Vol. 06 No. 1, ISSN: 2580-8893 (Print)/2614-2953 (Online)	Entrepreneurial Literacy, Environment, and Intentions of Indonesian Students to Become Social Entrepreneurs	Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan dan literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha sosial mahasiswa. Semakin baik lingkungan dan semakin tinggi tingkat literasi kewirausahaan, maka semakin besar pula niat siswa dalam berwirausaha sosial. Namun peningkatan literasi tidak selalu secara langsung membentuk niat berwirausaha karena faktor lain seperti pemahaman responden dan kondisi lingkungan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			juga berperan, oleh karena itu, diperlukan instrumen penelitian yang lebih baik dan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.
5.	(Nawaz et al., 2024) Cogent Business & Management 2024, Vol. 11 no. 1, 2366436	The catalytic role of self-regulation in the association of proactive personality with entrepreneurial intention among potential entrepreneurs	Hasil dari penelitian ini bahwa self regulation memiliki peran dalam membentuk intensi berwirausaha, self regulation juga berperan sebagai mediator antara kepribadian proaktif dan intensi berwirausaha. Intinya self regulation ini bukan hanya sebagai faktor psikologis pendukung saja, melainkan variabel yang dapat mengubah potensi kepribadian menjadi intensi atau niat berwirausaha. Maka dari itu mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mempunyai niat berwirausaha yang kuat

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			karena mampu mengendalikan perilaku dan emosi dalam mencapai suatu tujuan tertentu.
6.	(Subandi et al., 2023) International Journal of Business, Law, and Education Volume 4, Number 2, 2023	THE EFFECT OF ENTREPRENEURIAL LITERACY ON ENTREPRENEURIAL INTENTION THROUGH SELF-EFFICACY AS A MEDIATOR VARIABLE	Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa Madrasah Aliyah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui self efficacy sebagai moderatos parsial. Semakin tinggi tingkat literasi kewirausahaan siswa, semakin besar pula kepercayaan diri dan niat mereka untuk berwirausaha. Dengan demikian, peningkatan literasi kewirausahaan dan penguatan <i>self efficacy</i> menjadi faktor penting dalam membentuk minat dan kesiapan siswa untuk

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			terjun pada dunia kewirausahaan.
7.	(James & Sahid, 2022) International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences. 12(5), 1367 – 1382.	Entrepreneurial Literacy and Social Entrepreneurship Intentions among Youth	Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha sosial di kalangan pemuda Malaysia, khususnya di Kota Kinabalu. Literasi kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan minat dan kesadaran pemuda untuk berwirausaha serta berkontribusi pada masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan program kewirausahaan sosial di lembaga pendidikan dan dukungan pemerintah sangat penting untuk menumbuhkan generasi muda yang mandiri dan berorientasi sosial.
8.	(Tewal & Sholihah, 2020) Advances in Social Science, Education	Self-Regulation Toward Entrepreneurship Intention: Mediated by	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
	and Humanities Research, volume 395	Self-Efficacy in the Digital Age	terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>self regulation</i> dan <i>self efficacy</i> terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Berdasarkan temuan ini, dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan pengaturan diri seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keyakinan dirinya terhadap berwirausaha.
9.	(Ladan et al., 2024) Journal of Education in Developing Areas (JEDA) Vol. 32(2) October, 2024 ISSN: 0189420X	Chemistry Self-efficacy and Self-regulation as Predictors of Chemistry Students' Entrepreneurial Intentions in Secondary Schools in North-Central Nigeria	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy dan self regulation ini berhubungan positif dengan intensi berwirausaha (entrepreneurial intention), namun self-efficacy lebih kuat hubungannya dan self-regulation tetap memberikan kontribusi yang signifikan.
10.	(Solihin, 2023) JBF Journal of Business and Finance EM in	ANALYSIS ENTREPRENEURIAL LITERACY AND ENTREPRENEURIAL	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
	Emerging Markets. Volume 6 (1), 2023.	LEADERSHIP TO ENTREPRENEURIAL INTENTION OF STUDENTS IN BANDUNG CITY	secara parsial maupun simultan, literasi kewirausahaan dan kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi atau minat berwirausaha mahasiswa di Kota Bandung. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi kewirausahaan, maka intensi berwirausaha atau minat berwirausaha mahasiswa juga akan meningkat. Demikian pula, semakin tinggi tingkat kepemimpinan kewirausahaan, maka intensi berwirausaha juga akan meningkat. Dengan kata lain, literasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha dan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			kepemimpinan kewirausahaan juga berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa literasi kewirausahaan dan *self regulation* memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji masing-masing variabel secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan dalam satu model penelitian. Selain itu, objek penelitian yang digunakan dalam studi sebelumnya cenderung beragam, seperti siswa sekolah menengah maupun mahasiswa dari berbagai program studi, sehingga belum spesifik menggambarkan kondisi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini sama, yaitu variabel dependen (Y) Intensi Berwirausaha.
2. Ada beberapa penelitian yang menggunakan variabel independen (X) yang sama, antara Literasi Kewirausahaan atau *Self Regulation*.

Sedangkan ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang relevan yaitu :

1. Penelitian sebelumnya belum ada yang mengintegrasikan variabel literasi kewirausahaan dan *self regulation* terhadap intensi berwirausaha dalam satu penelitian seperti yang terdapat pada penelitian saat ini. Adapun pada penelitian

(Burhan et al., 2023), (Dewi, Iskandar, 2024), (Subandi et al., 2023), dan (James & Sahid, 2022) yang diteliti adalah mengenai variabel literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

2. Penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini memiliki perbedaan pada penggunaan variabel moderator, seperti pada penelitian (Dewi, Iskandar, 2024) menggunakan variabel moderator berupa keinginan berprestasi dan efikasi diri, penelitian (Eben & Sinaga, 2025) menggunakan variabel moderator berupa sikap dan penelitian (Subandi et al., 2023) menggunakan variabel moderator berupa efikasi diri, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan variabel moderator, melainkan berfokus pada pengaruh langsung literasi kewirausahaan dan *self regulation* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
3. Pada penelitian (James & Sahid, 2022) meneliti pengaruh kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha sosial di kalangan pemuda, dengan fokus pada aspek sosial dan kontribusi terhadap masyarakat dan pada penelitian (Tewal & Sholihah, 2020) meneliti pengaruh *self regulation* terhadap intensi berwirausaha melalui *self efficacy* sebagai mediator, dengan konteks era digital. Sedangkan penelitian ini berbeda karena menggabungkan literasi kewirausahaan dan *self regulation* sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, tanpa membatasi konteks pada kewirausahaan sosial maupun digital.
4. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu terletak pada fokus variabel dan konteks penelitian. Pada penelitian (Ladan et al., 2024) berfokus terhadap *self efficacy* dan *self regulation* sebagai faktor yang memprediksi niat berwirausaha para siswa di tingkat SMA dengan latar pendidikan sains dan pada penelitian (Solihin, 2023) mengeksplorasi literasi kewirausahaan dan kepemimpinan kewirausahaan sebagai elemen yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Bandung, dengan penekanan pada peranan kepemimpinan dalam bidang kewirausahaan. Sedangkan penelitian ini mengintegrasikan literasi kewirausahaan dan *self regulation* sebagai variabel bebas untuk mengeksplorasi dampaknya pada niat berwirausaha mahasiswa, sehingga menawarkan perspektif baru yang mengkombinasikan elemen

pengetahuan kewirausahaan dan *self regulation* dalam membentuk niat berwirausaha.

5. Pada penelitian Yusuf Iskandar & Heliani, (2023) menyelidiki dampak literasi kewirausahaan serta lingkungan terhadap intensi seseorang untuk berwirausaha sosial, dengan penekanan pada mahasiswa yang berminat menjadi wirausahawan sosial dan pada penelitian Burhan et al., (2023) hanya membahas dampak literasi kewirausahaan secara langsung terhadap niat berwirausaha bagi mahasiswa pendidikan ekonomi tanpa melibatkan variabel lain. Sedangkan penelitian ini mengintegrasikan literasi kewirausahaan dan *self regulation* sebagai variabel independen untuk menilai dampaknya dengan memasukan aspek psikologis berupa *self regulation* dalam bentuk keinginan berwirausaha.

2.3 Teori yang Mendukung (Grand Theory)

2.3.1 *Theory of Planned Behavior*

Penelitian ini menggunakan grand theory berupa *Theory of Planned Behavior*. Teori ini mengungkapkan bahwa niat seseorang untuk melakukan sebuah perilaku tertentu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu : sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol atas tindakan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, literasi kewirausahaan dapat menggambarkan unsur sikap dan pengetahuan mengenai perilaku berwirausaha, sementara itu *self regulation* mencerminkan sisi kontrol perilaku yang berpengaruh pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan tindakannya untuk menuju kewirausahaan.

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991) merupakan teori utama (grand theory) yang menjelaskan bagaimana niat (intensi) seseorang terbentuk dan berujung pada suatu perilaku nyata. Dalam konteks kewirausahaan, TPB menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif terhadap wirausaha, mendapat dukungan sosial, dan merasa mampu untuk menjalankan usaha, akan memiliki intensi yang kuat untuk memulai bisnisnya sendiri. Menurut (Bergner, 2021) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa TPB masih merupakan kerangka teoritis paling kuat dalam menjelaskan hubungan antara intensi dan perilaku kewirausahaan di berbagai konteks budaya. Hasil penelitian

mereka menunjukkan bahwa ketiga komponen TPB berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, dengan *perceived behavioral control* menjadi faktor dominan yang memprediksi tindakan nyata. *perceived behavioral control* ini merupakan persepsi individu mengenai kemampuan dan kendali yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan.

Sementara itu, Neneh, (2024) mengembangkan TPB dengan memasukkan elemen komitmen dan *self-efficacy* sebagai variabel mediator yang memperkuat hubungan antara niat dan tindakan berwirausaha. Ia menegaskan bahwa TPB masih relevan, tetapi harus diperkuat dengan elemen psikologis modern yang mencerminkan dinamika kewirausahaan saat ini. Dalam kajian sistematis yang dilaksanakan oleh Batista, Canino dan Lubberink (2024), diungkapkan bahwa TPB telah mengalami berbagai adaptasi selama periode 2020–2025, tetapi kerangka dasarnya tetap stabil: niat terbentuk melalui proses kognitif yang melibatkan sikap, norma sosial, dan persepsi kompetensi diri. Mereka menemukan bahwa TPB tetap menjadi teori utama dalam menjelaskan niat berwirausaha dalam lebih dari 80% studi terbaru.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model atau representasi konseptual yang menunjukkan hubungan antara dua variabel. Dengan demikian, kerangka konseptual dapat dipahami sebagai suatu konsep yang menjelaskan bagaimana sebuah teori berhubungan dengan faktor-faktor yang menjadi inti permasalahan yang telah diidentifikasi. Dalam kerangka konseptual, hubungan antar variabel yang akan diteliti akan dijelaskan secara teoritis. Selanjutnya, hubungan tersebut akan dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka konseptual berfungsi sebagai alur pemikiran peneliti yang menjadi dasar dari pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini, sekaligus berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Sugiyono, (2023), Kerangka konseptual merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dijelaskan, yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Kerangka konseptual ini merupakan hasil dari penggabungan dari teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian, kerangka

pemikiran ini akan menjadi dugaan sementara (hipotesis) bagi peneliti yang nantinya akan diuji secara empiris.

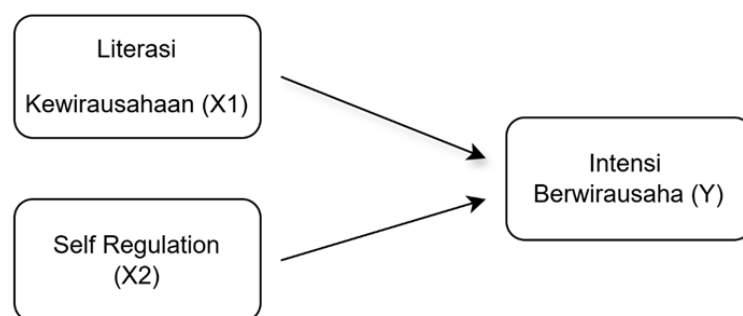
Literasi kewirausahaan merupakan kemampuan individu untuk memahami serta menerapkan berbagai aspek kewirausahaan diantaranya manajemen usaha, pengendalian risiko, perencanaan bisnis serta inovasi produk. Menurut Burhan et al., (2023) dalam jurnal pendidikan, bahwa literasi kewirausahaan memberikan wawasan dan pemahaman yang cukup bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi peluang, merancang strategi bisnis serta meningkatkan rasa percaya diri ketika membuat keputusan dalam berwirausaha. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memiliki literasi kewirausahaan yang baik akan memiliki intensi berwirausaha yang tinggi karena sudah merasa siap dalam menghadapi tantangan dan risiko dalam berwirausaha.

Setiap orang memiliki tingkat literasi kewirausahaan yang berbeda, pengetahuan ini yang akan membuat proses merancang dan mendirikan sebuah bisnis akan berjalan dengan baik. Teori ini akan dikatakan berjalan dengan baik apabila indikator dalam literasi kewirausahaan bisa beradaptasi dengan struktur kognitif yang dimiliki setiap individu serta proses menjalankan sebuah usaha yang efektif.

Selain pengetahuan, faktor psikologis juga berperan penting dalam membentuk intensi berwirausaha salah satunya *self regulation* (pengendalian diri). Pengendalian diri ini diawali dengan proses mengelola tingkat emosi serta perilaku masing-masing individu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, seperti pengendalian diri pada saat dihadapkan dengan situasi yang sulit dalam berwirausaha berupa tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang. Berdasarkan penelitian Kardila & Puspitowati, (2022) menunjukkan bahwa *self-regulation* berfungsi sebagai sebuah hal memperkuat hubungan antara kepribadian proaktif dan intensi berwirausaha. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Ladan, Yusuf, dkk (2024) bahwa regulasi diri dan efikasi diri menjadi prediktor signifikan terhadap munculnya niat kewirausahaan.

Dengan demikian, literasi kewirausahaan berfungsi sebagai elemen kognitif yang memberikan wawasan serta persiapan mental untuk menghadapi tantangan

dalam bisnis, sementara itu *self regulation* berfungsi sebagai elemen psikologis yang memandu tindakan dan keinginan seseorang untuk mewujudkan intensi berwirausaha. Kedua variabel tersebut saling melengkapi, seperti Mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang kewirausahaan dan juga mampu mengendalikan dirinya sendiri akan memiliki motivasi atau intensi yang lebih tinggi untuk memulai suatu bisnis. Berdasarkan teori ini serta hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi kewirausahaan dan *self regulation* terhadap intensi berwirausaha. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah pemahaman yang empiris bahwa peningkatan pemahaman tentang kewirausahaan yang disertai dengan keterampilan dalam mengendalikan diri dapat meningkatkan intensitas berwirausaha yang lebih signifikan di kalangan mahasiswa. Hal ini diharapkan dapat mendukung lahirnya generasi muda yang mandiri, kreatif dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mempermudah pola berpikir dalam penelitian ini, maka disajikan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis penelitian yaitu hipotesis terdiri dari dua kata, yakni hupo dan thesis. Hupo bermakna "sementara atau kurang kuat kebenarannya," sedangkan thesis berarti pernyataan atau teori. Dengan begitu, definisi hipotesis adalah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya di kemudian hari (Karimuddin dalam Hamdani & Sa'diyah, 2025) . Hipotesis juga diartikan sebagai suatu prediksi mengenai isu yang sedang diteliti. Karena sifatnya yang temporer, penting untuk mengujinya dan mencari kebenarannya dengan memanfaatkan data yang telah dianalisis secara statistik. Jika dugaan tersebut terbukti benar, maka dapat disebut

sebagai teori (Zulfikar, 2020 dalam Hamdani & Sa'diyah, 2025). Hipotesis ini sebagai jawaban sementara untuk suatu permasalahan yang memerlukan uji kebenaran secara empiris. Hipotesis ini berfungsi sebagai pernyataan mengenai hubungan antara variabel yang sedang diteliti, sehingga dapat dianggap sebagai deskripsi yang masih bersifat prediktif dari hubungan fenomena yang rumit. Dengan demikian, formulasi hipotesis memiliki peran yang penting dalam penelitian.

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai sebuah jawaban yang akan diuji validitasnya melalui penelitian (Yam & Taufik, 2021). Hipotesis ini terdiri dari beberapa elemen penting yaitu dugaan sementara, hubungan antara variabel dan uji kebenaran. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa
2. Terdapat pengaruh *self regulation* terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa
3. Terdapat pengaruh literasi kewirausahaan dan *self regulation* intensi berwirausaha Mahasiswa